



Revitalisasi Kampung Adat di *Beo* Ruteng Pu'u Manggarai Nusa Tenggara Timur

Reinaldis Merciayu Parna Jeltiung^{1*}, Aliffati², Diaz Restu Darmawan³

^{1,2,3}Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

Email: parnarere@gmail.com^{1*}, aliffati@unud.ac.id², restudarmawan@unud.ac.id³

Alamat: Jl P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali 80234

Korespondensi penulis : parnarere@gmail.com

Abstract: Revitalization of traditional villages is one of the efforts to preserve local culture, which is now being actively promoted in various regions, including in Beo Ruteng Pu'u, Manggarai, East Nusa Tenggara. This study aims to describe the form of revitalization taking place in the traditional village of Beo Ruteng Pu'u. The theoretical framework used in this research is Anthony F.C. Wallace's Revitalization Movement Theory, which helps to understand both the forms of revitalization. A qualitative research method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews with traditional elders, members of the Beo Ruteng Traditional Institution, and local residents, as well as document analysis. The findings reveal that the revitalization program includes physical improvements to the traditional village, such as repairing damaged structures and constructing access roads as part of a cultural romanticism movement. Non-physical developments also accompany the physical revitalization, including the strengthening of customary values and increasing cultural knowledge among the younger generation. Overall, the revitalization in Ruteng Pu'u serves as an example of successful development based on local culture. The synergy between formal structures and traditional wisdom has made the development process more meaningful and sustainable.

Keywords: Revitalization, Traditional Village, Form

Abstrak: Revitalisasi kampung adat merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian budaya lokal yang kini mulai digiatkan di berbagai wilayah, termasuk di *Beo* Ruteng Pu'u, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk revitalisasi kampung adat di *Beo* Ruteng Pu'u. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori *Revitalization movement* Anthony F.C. Wallace untuk mengetahui bentuk revitalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan tetua adat, Anggota Organisasi Lembaga Adat Beo Ruteng dan masyarakat, serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program revitalisasi mencakup pembenahan fisik kampung adat, pemulihan bangunan rusak serta pembangunan jalan sebagai bentuk romantisme budaya. Pembangunan non fisik juga mengimbangi revitalisasi fisik seperti penguatan nilai-nilai adat serta peningkatan pengetahuan budaya lokal bagi kaum muda. Secara keseluruhan, revitalisasi di Ruteng Pu'u merupakan contoh keberhasilan pembangunan berbasis budaya lokal. Perpaduan antara struktur formal dan kearifan tradisional membuat pembangunan lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kata kunci: Revitalisasi, Kampung Adat, Ruteng Pu'u

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan strategi pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan manusia tergantung pada pengakuan konteks budaya di mana pembangunan terjadi (Biantoro, *et al* 2020). Warisan budaya dianggap penting untuk mempromosikan perdamaian dan pembangunan sosial, lingkungan dan ekonomi yang berkelanjutan (Biantoro, *et al* 2020). Pengelolaan potensi pengembangan warisan budaya membutuhkan pendekatan yang berfokus pada keberlanjutan. Kombinasi antara warisan budaya dan pembangunan berkelanjutan membutuhkan perlindungan yang konsisten dari lingkungan dan tindakan yang tidak

merugikan, juga bagaimana memelihara dan memperbarui sumber daya itu secara terus menerus.

Perlindungan itu dapat dilakukan dengan berinvestasi dalam proses revitalisasi untuk menciptakan kondisi yang mampu menjamin keberadaan warisan budaya dan menghasilkan buah pemikiran baru di masa depan. Pelestarian kebudayaan Indonesia melalui program revitalisasi, diancang mencakup berbagai unsur seperti tradisi lisan, adat istiadat, teknologi tradisional dan pemukiman hidup tradisional. Program tersebut dilandasi oleh budaya yang saling berasimilasi, berakulturasi, atau bahkan saling mematikan satu sama lain. Selain itu masyarakat global mulai merasakan kehilangan identitas serta sadar akan kekayaan dan keragaman budaya yang dimiliki bangsa (Budiono, 2005). Revitalisasi Desa Adat merupakan program pemberian fasilitasi pemerintah melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan (RDA) bagi desa-desa adat untuk melakukan pembangunan kembali bangunan atau sarana fisik yang berkaitan dengan desa adat.

Beo Ruteng Pu'u merupakan salah satu kampung adat tua yang menjadi sasaran Revitalisasi Desa Adat sejak tahun 2015 sampai tahun 2025 di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Kampung ini menjadi sasaran revitalisasi dikarenakan kampung tersebut sering dikunjungi wisatawan sehingga pemerintah merancang pembangunan berkelanjutan agar menarik lebih banyak wisatawan. Berdasarkan data lapangan, ternyata selain bermanfaat untuk pariwisata hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya nyata masyarakat dalam menjaga dan memelihara warisan budaya leluhur mereka. Revitalisasi telah memberi perubahan fisik bagi *beo* tersebut, seperti merevitalisasi 6 bangunan tradisional, mata air, *like leok, natas* dan pembangunan jalan lingkar kampung.

Upaya revitalisasi kawasan ini telah berlangsung selama 10 tahun terhitung dari tahun 2015. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini difokuskan pada revitalisasi di *Beo* Ruteng Pu'u. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan dengan menjawab pertanyaan penelitian yang dapat diformulasikan berikut, Bagaimana bentuk program revitalisasi kampung adat di *Beo* Ruteng Pu'u?. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait bentuk program revitalisasi kampung adat di *Beo* Ruteng Pu'u. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya bagi masyarakat Ruteng Pu'u terkait penyelamatan budaya melalui revitalisasi. Di samping itu Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi sekaligus sebagai referensi bagi pembaca yang menaruh perhatian terhadap kajian revitalisasi budaya khususnya pada masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur.

2. METODE PENELITIAN

Masyarakat adat Ruteng Pu'u merupakan masyarakat Manggarai yang menempati kampung tua bernama *Beo* Ruteng Pu'u. *Beo* ini berlokasi di pusat kota kabupaten Manggarai. Kampung ini memiliki keunikan karena menjadi salah satu kampung wisata budaya. Kampung ini memiliki keunikan karena lingkungannya yang tradisional dan saat ini disana ditemukan berbagai fasilitas adat yang telah direvitalisasi pemerintah melalui program Revitalisasi Desa Adat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial budaya dalam suatu masyarakat. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggambarkan fenomena sosial budaya yang ada dalam masyarakat dari sudut pandang masyarakat pemilik budaya. Dalam penelitian revitalisasi kampung adat di *Beo* Ruteng Pu'u Manggarai Nusa Tenggara Timur metode penelitian ini dinilai relevan untuk memperoleh data dan menjawab pertanyaan penelitian. Hal tersebut dikarenakan metode ini dapat menggambarkan bentuk program revitalisasi dan implikasi dari program revitalisasi kampung adat bagi masyarakat Ruteng Pu'u. Adapun bentuk revitalisasi kampung adat di masyarakat setempat yaitu, revitalisasi bangunan fisik dan revitalisasi non fisik.

Jenis data ini didukung oleh sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari data lapangan, yaitu data observasi dan wawancara. Data pada penelitian ini diperoleh dari tutur lisan dan data tertulis dari tetua adat, anggota Lembaga Adat *Beo* Ruteng dan masyarakat Ruteng Pu'u. Data disajikan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan dan foto. Sehingga menghasilkan data yang fenomenologis dan subjektif yang artinya penelitian yang dilakukan terikat pada konteks informan sebagai data primer dengan persepsi informan itu.

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak langsung dan berfungsi sebagai pelengkap untuk memahami konteks yang lebih luas dari objek penelitian serta sebagai pembanding dengan data primer. Data sekunder diperoleh dengan cara melakukan studi literatur dan studi dokumen terkait revitalisasi kampung adat. Adapun kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Masyarakat di Kampung Adat Ruteng Pu'u dan Pemerintah Daerah Manggarai; 2) Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait Revitalisasi Desa Adat; 3) Terlibat langsung dalam pelaksanaan Revitalisasi. Informan pada penelitian ini adalah informan kunci, pangkal, dan biasa. Informan kunci dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang terlibat dalam revitalisasi kampung adat di *Beo* Ruteng Pu'u seperti anggota Lembaga Adat *Beo* Ruteng. Selain itu terdapat ketua RT 001

dan *tu'a golo* yang menjadi pendamping masyarakat. Informan pangkal pada penelitian ini merupakan penanggung jawab revitalisasi di Pemerintah Kabupaten Manggarai, yakni Kepala Bidang Sejarah, Cagar Budaya dan Permuseuman pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai. Sedangkan, informan biasa dalam penelitian ini, yaitu orang yang ditemui secara tidak langsung dalam proses penelitian seperti masyarakat yang merasakan dampak revitalisasi.

Selain itu teori yang digunakan merupakan Teori Revitalisasi dari Anthony F.C Wallace yang relevan dalam menganalisis penelitian ini karena dalam bentuk revitalisasi pasti memiliki tahapan tersendiri. Pada Artikel ini tinjauan pustaka yang dirujuk adalah pertama dikutip dari artikel dalam jurnal *Sunari Penjor: Journal of anthropology* yang berjudul “*Transformasi Mbaru Gendang di Kampung Rnuteng Pu'u*”. Artikel ini disusun oleh Yudha Kurniawan, I Nyoman Suarsana, Aliffati pada tahun 2024. Artikel tersebut membahas tentang transformasi rumah adat yakni *mbaru gendang* pada masyarakat Ruteng Pu'u. Adapun manfaat artikel tersebut adalah sebagai data tambahan untuk penulis terkait perubahan pada salah satu rumah tradisional atau *mbaru gendang* di Beo Ruteng Pu'u. Serta mengetahui dengan jelas fungsi rumah tradisional bagi masyarakat.

Referensi berikut dikutip dari jurnal *Dinamis* dengan judul artikel “*kearifan lokal dalam pembangunan Studi Kasus: Revitalisasi Pembangunan Tradisional di Ilaga Kabupaten Puncak Papua*” ditulis oleh Merciana Trianne Zebua, M Amir Salipu, Sugito Utomo, pada tahun 2022. Artikel ini menjelaskan tentang penataan di Ilaga yang mana awalnya hanya berdasarkan pertimbangan ekonomi dan mengabaikan nilai-nilai lokal. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada cara mempertahankan identitas budaya melalui arsitektur dan pemanfaatan kearifan lokal. Adapun manfaat lain artikel tersebut dalam penelitian ini adalah menjelaskan keterlibatan masyarakat lokal dalam program revitalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan merupakan proses menata dan mengembangkan pranata-pranata dalam masyarakat, dalam pranata tersebut berisi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat. Pembangunan merupakan bagian dari kebudayaan. Dimana pembangunan merupakan eksistensi dari tindakan manusia. Sedangkan kebudayaan merupakan pedoman dalam tindakan manusia. Dengan demikian berdasarkan pemahaman antropologi pembangunan bertujuan untuk membangun masyarakat.

Revitalisasi yang telah berjalan di Ruteng Pu'u sejauh ini telah memberi warna baru bagi kampung adat ini. Pada artikel ini akan dibahas mengenai bentuk revitalisasi di Beo

Ruteng Pu'u berdasarkan teori revitalisasi dari Anthony F.C Wallace. Berdasarkan teori Wallace tersebut, terdapat tahapan dalam gerakan revitalisasi tersebut seperti *Steady state*, *Period of Increased Individual Stress*, *Periode of culture Distortion*, *Period of Revitalization*, dan *New Steady State*. Revitalisasi kampung adat bukan hanya bergerak pada penyelesaian fisik namun juga pada peningkatan sumber daya masyarakat.

Latar Belakang Revitalisasi Kampung Adat Di Beo Ruteng Pu'u

Modernisasi di *Beo* Ruteng Pu'u membawa dinamika perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Fenomena ini terlihat dari penggunaan kendaraan bermotor oleh warga untuk menunjang mobilitas, serta beralihnya bahan bangunan rumah dari material tradisional seperti bambu, ijuk, dan kayu, ke bahan modern seperti seng, semen, pasir, dan batu bata. Tahap Ini dianalisis sebagai tahap *Steady state*. Dimana masyarakat setempat tidak lagi sepenuhnya menggantungkan diri pada hutan dan sumber daya alam lokal, tetapi semakin terhubung dengan pasar dan konsumsi global.

Dampak paling terlihat pada keberadaan fasilitas-fasilitas adat yang secara simbolis memiliki nilai sakral dan kolektif, seperti *dapur mbaru gendang*, *like*, *wae teku* dan lain sebagainya. Tahap ini dianalisis sebagai *Period of Increased Individual Stres*. Ketika fungsi-fungsi tersebut mulai hilang, masyarakat pun mulai merasakan kekosongan sosial dan kultural. Kekhawatiran akan hilangnya identitas kolektif mulai muncul di kalangan tua adat dan warga kampung. Fasilitas adat tidak hanya rusak secara fisik, tetapi juga secara simbolik, karena tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya

Berdasarkan cerita masyarakat pada tahun 2015 muncul kesadaran budaya yang berasal dari kelompok-kelompok tua adat, seperti *tu'a golo*, *tu'a gendang*, *tu'a panga*, dan tokoh-tokoh masyarakat. Upaya para tetua dianalisis sebagai *Periode of culture Distortion*. Dimana masyarakat Ruteng Pu'u melalui tetua adat setempat mengagwas perbaikan kampung melalui sistem gotong royong tradisional yang disebut *kokor tago*. Namun demikian usaha lokal seperti *kokor tago* kerap kali terhambat oleh faktor struktural. Kesulitan ekonomi, waktu kerja yang padat, dan melemahnya semangat gotong royong menjadi tantangan utama. Namun hal tersebut bukan penghalang bagi masyarakat untuk terus berjuang membangun dapur. Di tahun yang sama dibentuklah lembaga adat beo Ruteng. Dalam konteks ini, muncul sekelompok agen perubahan (*agent of change*) yang berasal dari tetua *mbaru gendang* dan *mbaru tambor*. Mereka tergabung dalam komunitas yang namanya Lembaga Adat Beo Ruteng (LABR). Tahap ini dianalisis sebagai *Period of Revitalization*. Mereka menyadari bahwa pelestarian budaya tidak hanya bisa mengandalkan kerja sukarela, tetapi membutuhkan dukungan sistemik dari negara.

Dengan pemikiran yang lebih terstruktur, mereka menyusun proposal bantuan dan mengajukannya ke Dinas Sosial, Dinas Kebudayaan atau Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai. Sebelum proposal tersebut dikirim langkah yang menarik dilakukan oleh LABR, yakni bahwa seluruh isi dan rencana revitalisasi terlebih dahulu dibicarakan melalui forum adat *lonto leok di mbaru gendang*. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun mekanisme formal digunakan, tetapi legitimasi tetap ditarik dari akar adat. Setelah proses panjang itu, proposal akhirnya dikirim dan dinyatakan lolos pendanaan oleh pemerintah pusat. Setelah proposal dinyatakan lolos pendanaan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, *lonto leok* kembali dilakukan. Diskusi ini menjadi sarana penjelasan kepada masyarakat terkait besaran dana yang diterima dan rencana penggunaannya. Proses ini menunjukkan pentingnya legitimasi adat dalam setiap tahap pelaksanaan, bahkan setelah dukungan formal dari pemerintah diterima. Revitalisasi di *Beo Ruteng Pu'u* telah berjalan sejak 2015-2025. Fasilitator dalam revitalisasi tersebut bukan hanya pemerintah. Namun sudah mendapat bantuan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Revitalisasi kampung adat bukan hanya bergerak pada penyelesaian fisik namun juga pada peningkatan sumber daya masyarakat.

Pembangunan Fisik

Penataan Kembali *Like Leok*

Like leok merupakan dua kata yang berasal dari bahasa Manggarai. *Like* merupakan susunan batu, sedangkan *leok* memiliki arti lingkaran atau keliling. *Like leok* merupakan susunan batu yang melingkar yang mengitari *natas* atau halaman *Beo Ruteng Pu'u*. Berdasarkan data penelitian, diceritakan bahwa *like leok* dibangun oleh nenek moyang masyarakat pada ratusan tahun lalu. Dalam penuturan informan, dahulu nenek moyang menyusun batu-batu ini dibantu oleh *darat* atau roh halus. *Like* terdiri tiga susunan, bisa dilihat pada gambar 1. Pada gambar tersebut menunjukan 3 tingkatan di *like*. Ketiga tingkatan ini menunjukan adanya perbedaan peran dan status sosial pada masyarakat Ruteng Pu'u dahulu.



Gambar 1. Tingkatan *like* , Sumber: Dokumen Jeltiung, 2025

Bagian paling atas merupakan jalan atau akses masuk yang dibuat bagi para pemimpin. Bagian tersebut dibuat khusus bagi mereka kalangan bangsawan yang berkunjung atau para tetua di sana. Bagian tersebut bisa dilalui juga oleh istri bangsawan yang telah mengikuti tradisi

gerek ruha. Selanjutnya tingkat kedua merupakan jalan akses bagi para istri bangsawan. Para istri bangsawan yang belum melaksanakan tradisi *gerek ruha* harus melalui jalan tersebut dan mereka tidak diperbolehkan masuk ke rumah adat lewat depan. Tingkat ketiga merupakan akses atau jalan masuk bagi *mendi* (pelayan/hamba). Biasanya hamba yang menjadi pengawal akan ikut masuk dengan para *kraeng* (tetua atau pemimpin) lewat bagian paling atas, untuk menjaga keamanan sang *kraeng*. Namun bagi mereka yang membawa bingkisan, buah tangan, dan bekal akan masuk lewat bagian paling bawah. Selain itu, akses itu juga bisa diakses oleh masyarakat biasa yang ingin bertemu.

Namun perbedaan peran dan status tersebut tidak lagi berlaku sekarang. Siapapun yang berkunjung ke *Beo* Ruteng Pu'u tidak lagi dibedakan jalan masuknya. Bagian paling atas lah yang sering dilalui oleh masyarakat jika memasuki area kampung. Bentuk revitalisasi yang pertama di *Beo* Ruteng Pu'u merupakan penataan kembali pada *like leok* tersebut. Eksistensi dari *like* tersebut tidak berfungsi dengan baik saat kehidupan modern berlangsung. Kesibukan setiap orang pastinya berbeda yang memunculkan berbagai kesenjangan. Seiring berjalannya waktu banyak bagian *like* yang rusak seperti bebatuan banyak yang bergeser bahkan terpisah dari *like*. Selain itu banyak ditumbuhi rumput liar, serta banyak sampah yang berserakan dan bahkan masuk ke celah batuan. Selain karena kesibukan masyarakat di zaman modern, hal tersebut juga disebabkan ada oknum yang dengan sengaja memarkir kendaraan di *like*. Selain itu juga, curah hujan yang tinggi mengakibatkan tanah yang menjadi fondasi bebatuan tersebut terkikis sehingga batuannya gampang terpisah.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Manggarai pada tahun 2015 Ruteng Pu'u tercatat sebagai salah satu kampung adat yang mendapat fasilitasi Revitalisasi Desa Adat. Revitalisasi yang pertama dilakukan, yakni merapikan kembali *like leok* berdasarkan kesepakatan masyarakat setempat. Revitalisasi oleh LABR dimulai dengan *reke*, rapat adat di *mbaru gendang* yang hanya dihadiri tetua adat. Dalam *reke* dibahas seluruh tahapan kegiatan dan dilakukan ritual *teing hang* sebagai permohonan izin dan perlindungan leluhur. Setelah itu, dilakukan rapat perencanaan yang menetapkan siapa yang bertugas dan apa yang akan dikerjakan. Setiap pemilik rumah yang menghadap *like* bertanggung jawab membenahi area depannya, sementara LABR menyediakan alat dan bahan, dan pemilik rumah menanggung akomodasi.

Pelaksanaan berlangsung dua minggu, meliputi pembersihan dan penataan kembali batuan, serta penguatan fondasi dengan semen dan pasir. Area depan rumah juga diberi setapak dari batu kali sebagai penopang. Evaluasi dilakukan dengan melanjutkan pekerjaan hingga *pa'ang* dan *porong telo*, bersama tukang khusus yang ditunjuk. Proses ini mencerminkan

perpaduan nilai adat, gotong royong, dan adaptasi terhadap teknik modern. Setelah dilaksanakan revitalisasi *like leok* terdapat perbedaan dimana susunan batu terlihat rapi, dan kendaraan di parkir dengan benar. Selain itu wajah *beo* Ruteng terlihat lebih bersih karena rumput dan sampah telah diatasi.

Drainase *Natas*

Natas di Ruteng Pu'u memiliki fungsi penting secara sosial dan budaya, seperti ruang bermain, tempat pertunjukan seni, penyembelihan hewan kurban, parkir kuda bagi bangsawan, hingga lokasi pendirian tenda saat upacara adat. Namun semenjak adanya alat transportasi modern seperti motor dan mobil, *natas* semakin tidak terawat lagi. Namun masalah utama yang terjadi bukan karena hal tersebut tetapi hujan yang sering melanda wilayah itu menyebabkan *natas* di *Beo* Ruteng Pu'u sering digenangi air. Selain itu aliran air tersebut membuat tanah yang menjadi fondasi *like* menjadi terkikis. Bahkan batuan di sekitar *Compang* yang menjadi tempat sakral atau kuburan leluhur mulai berpindah tempat.

Kondisi ini mendorong Lembaga Adat Beo Ruteng pada tahun 2015 untuk membangun sistem drainase di dua sisi *natas*. Intervensi ini tidak hanya mengatasi masalah genangan, tetapi juga memulihkan fungsi simbolik dan kultural *natas*, *like*, dan *compang*. Pelarangan kendaraan masuk ke *natas* pun memperkuat upaya pelestarian. Program ini menunjukkan bagaimana revitalisasi fisik yang tepat dapat mendukung keberlanjutan budaya lokal secara fungsional dan spiritual.

Revitalisasi Rumah Tradisional

Rumah tradisional masyarakat Manggarai dikenal sebagai *Mbaru Niang*, sementara rumah adat disebut *Mbaru Gendang*. Setiap kampung (*beo*) memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi bentuk fisik maupun penamaan, seperti di Ruteng Pu'u yang memiliki dua rumah adat, *Mbaru Gendang* dan *Mbaru Tambor*. Rumah adat ini dahulu digunakan sebagai tempat persinggahan para bangsawan. Rumah adat dibangun dengan arsitektur panggung berbentuk segi delapan, menggunakan bahan alami seperti kayu, bambu, dan ijuk (Purwadi, *et al* 2018). Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai mengganti bahan tradisional dengan material modern seperti semen dan seng. Perubahan ini mencerminkan pergeseran budaya kebendaan sebagai bagian dari proses *culture change*, di mana modernisasi mendorong masyarakat menyesuaikan diri demi kepraktisan, namun juga berdampak pada mulai hilangnya bentuk dan nilai rumah adat tradisional.

Keberadaan LABR memicu muncul kembali identitas masyarakat karena program yang mereka rancang akan membawa *beo* tersebut ke kehidupan nenek moyang. Rumah masyarakat yang sudah modern dirancang untuk kembali ke bentuk rumah tradisional. Hal tersebut

diterima baik oleh sebagian masyarakat, namun untuk meyakini masyarakat lain pihak lembaga adat terlebih dahulu membangun beberapa bangunan yang dianggap bisa mendatangkan keuntungan serta respon positif dari masyarakat.

1. Dapur *mbaru gendang*

Dapur *mbaru gendang* merupakan bangunan yang terletak dibelakang *mbaru gendang*. Seperti fungsi pada umumnya dapur *mbaru gendang* di Ruteng Pu'u menjadi tempat bagi penghuni untuk melakukan kegiatan domestik atau dengan kata lain memasak. Sebelum revitalisasi, dapur tersebut mengalami kerusakan karena usia bangunan yang terhitung tua. Dulu *mbaru gendang* dan dapur merupakan dua bangunan yang terpisah. Keduanya dibatasi oleh tangga. Kerusakan yang terjadi pada bangunan dapur memberi dampak bagi *mbaru gendang*. Masyarakat yang menempati *mbaru gendang* mulai membangun rumah baru di kebun sekitar Ruteng Pu'u

Dapur yang dulunya bisa menjadi tempat tinggal kini rusak. Pembangunan kembali pada dapur *mbaru gendang* dilaksanakan pada tahun 2015 dengan dana yang diberikan oleh pemerintah. Revitalisasi dapur tersebut dilakukan bersamaan dengan penataan kembali *like leok*, drainase *natas* dan *mbaru asi*. Revitalisasi dapur *mbaru gendang* terdiri dari 3 tahap yakni, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap perencanaan revitalisasi dapur *Mbaru Gendang* dimulai dengan kegiatan *reke*. *Reke* yang dilaksanakan mencakup program tahun 2015 termasuk penataan lingkungan dan pembuatan drainase. Dalam proses ini, masyarakat tetap menjaga ritual adat seperti *tesi* dan *teing hang* sebagai bentuk permohonan izin dan perlindungan kepada roh leluhur sebelum pembongkaran bangunan lama. Pelibatan nilai-nilai spiritual ini menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak semata teknis, tetapi juga mengakar dalam kosmologi dan kearifan lokal masyarakat Manggarai.

Dalam tahap pelaksanaan, pembangunan dilakukan secara bertahap dengan upacara adat sebagai penanda penting, seperti *peletakan batu pertama* dan *Hese Ngando*, yakni ritual saat semua bahan bangunan telah terkumpul. Pekerja lokal dilibatkan, dan meskipun dana berasal dari pemerintah, pengelolaan tetap berbasis tradisi. Ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menggantikan budaya lokal, melainkan mendorong integrasi antara struktur formal dan nilai adat, sehingga revitalisasi tidak hanya fisik tetapi juga sarat makna simbolik dan spiritual. Setelah pembangunan selesai, masyarakat mengadakan upacara *We'e Mbaru* sebagai ungkapan syukur dan restu sebelum bangunan kembali dihuni. Kini, *Mbaru Gendang* telah menjadi tempat tinggal yang juga terbuka bagi wisatawan dan peneliti, menunjukkan bahwa revitalisasi berdampak pada pelestarian budaya sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan pihak luar

2. *Mbaru Asi*

Mbaru asi secara umum diartikan sebagai rumah untuk istirahat. Sebelum bernama *mbaru asi* dulu bangunan tersebut bernama *Mbaru Sanggar*. *Mbaru Sanggar* merupakan tempat bagi masyarakat Ruteng Pu'u untuk menyimpan berbagai barang yang dipakai saat upacara adat. Namun karena *mbaru sanggar* terbuat dari bahan kayu dan atap bambu (*ka'ap*), jadi tidak tahan lama dan rusak. Kerusakan tersebut disebabkan oleh faktor cuaca. Setelah rumah tersebut rusak, atribut adat serta barang lainnya dipindahkan ke *mbaru gendang*. *Mbaru Sanggar* direvitalisasi pada tahun 2015, dengan bahan yang merupakan sisa pembuatan dapur *mbaru gendang*. *Mbaru asi* berbentuk menyerupai *mbaru gendang* namun dalam bentuk kecil. Setelah dibangun fungsi rumah tersebut bukan lagi tempat untuk menyimpan perlengkapan adat namun dialih fungsikan menjadi tempat penginapan oleh masyarakat Ruteng Pu'u

3. *Mbaru Sondong*

Mbaru Sondong merupakan penyebutan rumah biasa atau rumah tinggal bagi masyarakat Ruteng Pu'u yang dihuni oleh 4-5 *kilo* (kepala keluarga). Terdapat 4 *mbaru sondong* yang telah direvitalisasi di *Beo Ruteng Pu'u*, yaitu *mbaru tondol*, *mbaru sondong empo Lawar*, *mbaru sondong empo Riong* dan *mbaru sondong empo Longgor*. Keempat bangunan ini awalnya menggunakan bahan material modern seperti seng, saat revitalisasi bahan tersebut tidak lagi digunakan namun kembali ke masa lampau menggunakan bahan alam.

Proses revitalisasi keempat rumah ini mengikuti arsitektur *mbaru gendang*. Rumah tersebut mengikuti bentuk luar *mbaru gendang*. Rumah tradisional berbentuk rumah panggung persegi delapan (*octagonal*). *Mbaru sondong* terdiri dari tiga bagian yaitu *ngaung*, *mbaru mese*, dan *ruang koe*. *Ngaung* merupakan bagian kolong rumah yang digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian, dan binatang peliharaan. Bagian kedua merupakan *mbaru mese* (dalam rumah) merupakan bagian tengah rumah sebagai tempat tinggal manusia. Pada bagian inilah masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari. Mulai dari berkumpul, bermusyawarah dan untuk tinggal. Bagian ketiga merupakan *ruang koe* (bagian atas,) merupakan bagian atas rumah yang digunakan untuk menyimpan atau menaruh benda-benda khusus seperti hasil pertanian dan alat-alat perang.

Walaupun dibangun mirip dengan *mbaru gendang* ruang *mbaru sondong* dibangun lebih kecil karena hanya digunakan oleh *kilo* yang tinggal disitu. Selain itu perbedaan yang bisa dilihat dari fisik yaitu ujung atap *mbaru gendang* yang kerucut diberi hiasan *rangga kaba* (tanduk kerbau) sedangkan *mbaru sondong* diberi ukiran biasa bahkan beberapa rumah tidak diberi hiasan. Revitalisasi keempat rumah tersebut berjalan dan tidak dilakukan secara bersamaan.

Mbaru tondol, merupakan rumah yang direvitalisasi pada tahun 2017 dengan dana bantuan dari pemerintah pusat. Kondisi rumah sebelum dibangun kembali masih layak huni, namun dengan bahan yang sudah modern seperti atap yang terbuat dari seng. Walaupun di bagian atap rumah bocor serta lantai kayu ada yang rusak, beberapa *kilo* yang menghuni memilih menetap. Sedangkan yang lainnya memilih membangun rumah ditanah pribadi. *Mbaru Sondong Empo Lawar*, pada tahun 2022 Lembaga Adat Beo Ruteng kembali mendapat dana revitalisasi dari Yayasan Puspita Bangun Bangsa. Dana tersebut diberikan langsung kepada lembaga adat melalui Ketua Yayasan Puspita Bangun Bangsa. Sebelum revitalisasi *mbaru sondong* tersebut ditinggalkan, karena berkembangnya keturunan dan kerusakan juga menjadi penyebab mereka berpindah.

Mbaru Sondong Empo Riong, pada tahun 2023 *Beo* Ruteng *Pu'u* kembali mendapat dana bantuan revitalisasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Dana revitalisasi diberikan untuk membangun kembali rumah tradisional yang letaknya berdampingan dengan *Mbaru Sondong Empo Lawar*. Pembangunan kembali pada rumah ini disebabkan oleh hal yang sama yaitu kerusakan karena tidak dirawat serta pengaruh cuaca. Pada tahun 2021 Manggarai dilanda cuaca ekstrim dengan cura hujan tinggi serta angin kencang yang menyebabkan rumah tersebut mengalami kerusakan parah. Sejak tahun 2021 rumah tersebut tidak dihuni lagi. *Mbaru Sondong* ini mengalami kerusakan yang parah, sehingga pihak lembaga adat membuatkan proposal permohonan revitalisasi.

Pembangunan *mbaru sondong* berikut dilaksanakan pada tahun 2025. Letak *mbaru sondong* yang dibangun adalah rumah pertama yang kita lihat ketika berkunjung ke *Beo* Ruteng *Pu'u*. Dana Revitalisasi ini berasal dari Yayasan Puspita Bangun Bangsa. *Mbaru Sondong Empo Longgor* dibangun bukan karena keadaan fisik yang hancur atau rusak, namun karena program revitalisasi kampung adat diterima dimasyarakat. *Mbaru Sondong Empo Longgor* sebelum direvitalisasi masih layak huni.

Proses revitalisasi *mbaru sondong* di Ruteng *Pu'u* mengikuti tiga tahap utama yang sama dengan pembangunan rumah adat lainnya, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan dengan ritual *we'e mbaru*. Tahap perencanaan diawali dengan ritual persebahan oleh *tua golo* kepada leluhur dan roh halus, yang dinamakan *tesi dan teing hang*. Menggunakan sesajen seperti telur ayam, sirih pinang, tuak, serta hewan kurban seperti *manuk lalong*. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi bagian penting dari setiap pembangunan, sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Masyarakat setempat percaya nenek moyang akan selalu menyertai pembangunan yang dilakukan jika *pesu* atau urat ayam masih bagus.

Tahap pelaksanaan menekankan kesiapan bahan dan diawali dengan upacara peletakan batu pertama. Setelah pondasi dibangun, dilakukan upacara *hese ngando* saat pemasangan tiang utama, yang dipercaya sebagai penopang kekuatan rumah. Pekerjaan dilanjutkan dengan pemasangan ijuk atap, dinding, dan lantai, semuanya dilakukan mengikuti pola khas arsitektur Manggarai, seperti bentuk kerucut pada atap *mbaru gendang*. Proses ini mencerminkan keterpaduan antara kerja teknis dan pelaksanaan adat. Keempat rumah *mbaru sondong* yang direvitalisasi menjalani tahapan yang sama, kecuali *we'e mbaru* pada *Mbaru Tondol* yang telah dilakukan lebih awal pada tahun 2018. Tiga rumah lainnya, yakni *Mbaru Sondong* di Empo Longgor dan dua lainnya, melaksanakan *we'e mbaru* secara bersamaan pada bulan Mei 2025. Hal ini menegaskan bahwa meskipun revitalisasi dilakukan dalam waktu berbeda, nilai dan struktur ritual adat tetap dijaga dan dijalankan secara konsisten dalam setiap pembangunan rumah tradisional.

Revitalisasi mata air

Bagi kehidupan masyarakat Ruteng Pu'u mata air tidak hanya sekedar sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari. Tetapi air menjadi tolak ukur keberhasilan pertanian dan perkebunan. Selain itu bagi masyarakat Manggarai pada umumnya air juga dianggap sebagai perwujudan Tuhan yang memberi kehidupan dan menghargai air melalui ritual *Barong Wae*. Dalam ritual ini air tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai simbol kehidupan dan kesucian yang menghubungkan manusia dengan kekuatan kosmis dan leluhur.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Ruteng Pu'u mulai menggunakan jasa PDAM. Menghadapi perubahan ekologis yang menyebabkan tekanan terhadap keberlangsungan keberadaan air, aliran PDAM tersebut mulai macet dalam berbulan-bulan. Hal tersebut dikarenakan debit air dalam pipa PDAM sedikit. Eksistensi air PDAM yang macet tersebut membuat masyarakat Ruteng Pu'u harus kembali menggunakan *wae teku* atau mata air. Masyarakat mulai merasakan kesulitan mengakses air bersih akibat berkurangnya debit mata air, dan pencemaran karena perubahan ekologi. Krisis ini menimbulkan tekanan psikologis dan kultural karena masyarakat hampir kehilangan sumber mata air dan fungsional mata air sebagai bagian dari identitas budaya. Pada tahap *cultural distortion* terjadi pergeseran nilai di mana generasi muda Ruteng Pu'u tidak lagi memahami makna penting keberadaan mata air dalam adat.



Gambar 2. Wae Moro dan Wae Lideng setelah revitalisasi, Sumber: Dokumen Jeltiung, 2025

Selanjutnya pada tahap *revitalization* kesadaran mulai tumbuh di kalangan masyarakat Ruteng Pu'u, terutama setelah menyadari dampak buruk dari hilangnya fungsi ekologis dan spiritual mata air. Mereka melakukan reboisasi disekitar mata air dan meningkatkan peraturan adat untuk bijak menebang pohon disekitar mata air. Selain melakukan hal diatas lembaga adat mengajukan proposal revitalisasi untuk membangun tembok pembatas disekitar mata air agar masyarakat tertib dalam menjaga kebersihan mata air. Mata air yang telah direvitalisasi, yaitu Wae Moro dan Wea Lideng, lihat gambar 2.

Revitalisasi Jalan Lingkar Kampung

Pembangunan jalan lingkar *Beo* Ruteng Pu'u dimulai pada tahun 2023 sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki aksesibilitas kampung, namun hingga kini penggerjaannya belum selesai secara keseluruhan. Pembangunan ini hanya sebatas pada tahap penggusuran lahan dan pembangunan irigasi untuk saluran pembuangan air. Menariknya gagasan pembangunan jalan belakang ini tidak hanya lahir dari kebutuhan, tetapi juga merupakan bentuk romantisme terhadap nilai-nilai budaya masa lalu. Dilihat dari perspektif teori revitalisasi budaya menurut Anthony F.C. Wallace, pembangunan jalan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses revitalisasi. Upaya sadar kelompok masyarakat untuk membangun kembali unsur-unsur budaya lama yang dianggap memiliki nilai penting dalam kehidupan modern. Selain untuk membangun budaya hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian wilayah adat. Dimana tamu yang berkunjung akan melalui jalan belakang untuk melihat secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pembangunan Non Fisik

Pembangunan non fisik di Ruteng Pu'u tidak kalah penting dibanding pembangunan fisik, karena menyasar pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan sumber daya manusia. Dalam konteks ini, pembangunan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendekatan yang berbasis budaya dan kearifan lokal. Observasi menunjukkan bahwa

pemerintah daerah telah berupaya mengembangkan potensi masyarakat bukan hanya melalui infrastruktur, tetapi juga melalui peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat.

Peningkatan Sumber Daya Manusia

Pemberdayaan masyarakat di Ruteng Pu'u lebih difokuskan pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Pemerintah daerah melalui dinas terkait, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, menginisiasi pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk menciptakan SDM lokal yang kompeten, khususnya dalam bidang pemanduan wisata. Langkah ini sangat strategis mengingat Ruteng Pu'u memiliki kekayaan budaya yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Namun selama ini keterbatasan jumlah pemandu wisata yang memahami seluk-beluk budaya setempat menjadi tantangan tersendiri. Pelatihan ini menyasar dua kelompok utama masyarakat: kaum muda yang adaptif terhadap teknologi, serta kaum tua yang masih menguasai pengetahuan tradisional. Pelibatan perempuan dalam kegiatan ini menunjukkan inklusivitas pembangunan. Perempuan ikut berperan aktif, baik dalam aspek pelayanan wisata seperti pengelolaan homestay berbasis rumah tradisional maupun dalam kegiatan ekonomi kreatif. Keterlibatan ini menjadi sinyal positif bahwa pembangunan non fisik juga menyasar kesetaraan peran dalam masyarakat.

Upaya peningkatan kapasitas masyarakat ini tidak hanya dilakukan oleh dinas kabupaten, tetapi juga mendapat dukungan dari Pemerintah Kelurahan Golo Dukal. Kegiatan penyuluhan mengenai budaya, kesehatan, dan ekonomi rumah tangga dilaksanakan secara berkala untuk memperkuat pengetahuan serta kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian identitas lokal. Dampak dari kegiatan ini mulai terlihat dengan munculnya komunitas lokal seperti *Like Leok* yang menjadi penggerak dalam pengelolaan pariwisata. Komunitas ini juga menjadi wadah bagi kaum muda untuk menyalurkan semangatnya dalam menjaga dan mempromosikan kebudayaan setempat.

Penguatan Budaya Lokal

Identitas budaya masyarakat Ruteng Pu'u masih bertahan kuat di tengah gempuran modernitas. Masyarakat setempat tetap melaksanakan berbagai ritual adat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada roh leluhur dan roh alam. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan hidup yang holistik, di mana keseimbangan antara manusia dan alam dijaga melalui sikap hormat dan konservatif terhadap lingkungan. Praktik-praktik ritual adat yang masih dijalankan, seperti upacara *teing hang*, menandai kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga hubungan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Ritus ini tidak hanya sarat makna religius, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan

antargenerasi. Kehadiran seluruh elemen masyarakat dalam setiap pelaksanaan ritual menandakan bahwa budaya bukan sekadar simbol masa lalu, tetapi hidup dan dinamis.

Selain aspek spiritual, penguatan budaya lokal juga tercermin dalam aktivitas kesenian. Musik dan tari menjadi media penting dalam merawat identitas dan menarik perhatian wisatawan. Pementasan *tari caci*, misalnya, tidak hanya dijadikan atraksi budaya, tetapi juga sebagai sarana perekutan generasi muda yang ingin terlibat dalam pelestarian seni tradisi. Minat kaum muda terhadap seni ini memperlihatkan bahwa budaya lokal masih memiliki daya tarik dan relevansi. Walaupun sanggar seni sempat tidak aktif karena keterbatasan sumber daya manusia, masyarakat tetap melanjutkan kegiatan seni secara informal. Latihan dilakukan menjelang pertunjukan atau saat berkumpul di rumah adat. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam mempertahankan seni budaya Masyarakat Ruteng Pu'u di tengah keterbatasan sarana.

Regenerasi Pengetahuan Budaya

Regenerasi budaya menjadi perhatian utama masyarakat Ruteng Pu'u dalam memastikan keberlanjutan warisan leluhur. Mereka menyadari bahwa tanpa pewarisan yang terstruktur, banyak aspek budaya akan terancam punah, terutama bahasa, syair adat, dan pemahaman terhadap arsitektur tradisional. Oleh karena itu, proses pewarisan pengetahuan dilakukan secara langsung, terutama melalui interaksi antar generasi di *Mbaru Gendang*.

Kekhawatiran terhadap kurangnya penguasaan bahasa lokal oleh kaum muda menjadi pemicu berbagai inisiatif informal. Para tetua adat secara rutin menyisipkan *goet* dan penjelasan makna saat berkumpul, sehingga terjadi proses belajar yang alami. Selain itu, regenerasi juga menyasar pengetahuan arsitektur rumah tradisional dan batu megalitikum. Generasi muda diperkenalkan pada makna simbolik dan fungsi dari tiap elemen rumah adat dan situs budaya yang ada di kampung. Pengetahuan praktis seperti keterampilan bertani, pengobatan tradisional, serta nilai dan norma adat juga diwariskan melalui praktik harian dalam keluarga. Meskipun tidak semua masyarakat tertarik atau mampu menguasai semua bidang tersebut, proses regenerasi tetap berjalan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan budaya terhadap generasi berikutnya.

Revitalisasi Kampung Adat Ruteng Pu'u menunjukkan bahwa pembangunan berbasis budaya mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa menghilangkan identitas lokal. Mengacu pada teori revitalisasi Anthony F.C. Wallace, proses ini berjalan dari kondisi krisis budaya menuju kesadaran kolektif untuk membangun kembali nilai-nilai adat melalui peran aktif tetua, lembaga adat, pemerintah, dan LSM. Revitalisasi ini bukan hanya perbaikan fisik, tetapi juga non fisik seperti pemulihhan nilai sosial, spiritual, dan simbolik masyarakat.

Pembangunan fisik mencakup penataan *like leok*, drainase *natas*, rumah tradisional, mata air, hingga jalan lingkar kampung. Seluruh prosesnya tetap mengedepankan tata cara adat seperti *reke*, *teing hang*, dan *we'e mbaru*, yang memberi makna spiritual pada pembangunan. Hasilnya tidak hanya memperindah kampung, tetapi juga memperkuat kembali rasa memiliki dan penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan. Sementara itu, revitalisasi non-fisik menyasar pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan wisata, pelibatan perempuan, regenerasi pengetahuan budaya, dan penguatan komunitas. Proses pewarisan budaya dilakukan secara informal di ruang-ruang adat, yang melibatkan semua generasi. Ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya berjalan dinamis, dan relevan bagi masa kini.

Secara keseluruhan, revitalisasi di Ruteng Pu'u merupakan contoh keberhasilan pembangunan berbasis budaya lokal. Perpaduan antara struktur formal dan kearifan tradisional membuat pembangunan lebih bermakna dan berkelanjutan. Ini menegaskan bahwa budaya bukan penghalang pembangunan, melainkan fondasi yang menguatkanannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa program revitalisasi mencakup pemberantasan fisik kampung adat, pemuliharaan bangunan rusak serta pembangunan jalan sebagai bentuk romantisme budaya. Pembangunan non fisik juga mengimbangi revitalisasi fisik seperti penguatan nilai-nilai adat serta peningkatan pengetahuan budaya lokal bagi kaum muda. Secara keseluruhan, revitalisasi di Ruteng Pu'u merupakan contoh keberhasilan pembangunan berbasis budaya lokal. Perpaduan antara struktur formal dan kearifan tradisional membuat pembangunan lebih bermakna dan berkelanjutan.

Peneliti menyarankan agar program revitalisasi tidak hanya berfokus pada aspek fisik bangunan, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai kultural, ritus adat, dan sistem sosial yang menjadi identitas kampung. Selain itu, perlu dikembangkan strategi pelestarian berbasis komunitas yang adaptif terhadap dinamika zaman, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi kebudayaan. Pelibatan generasi muda secara aktif juga menjadi kunci agar warisan budaya ini tetap lestari dan berkembang secara kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat adat di Beo Ruteng Pu'u yang telah membuka ruang dialog dan berbagi pengetahuan lokal dengan penuh kehangatan. Terima kasih juga disampaikan kepada tokoh adat, kepala desa, serta instansi pemerintah daerah Manggarai yang

turut memberikan data dan informasi penting. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada rekan-rekan akademisi dan lembaga pendidikan yang turut memberikan masukan dalam proses kajian. Semoga karya ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian warisan budaya bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Biantoro, S., & dkk. (2020). Pengembangan indeks pembangunan kebudayaan. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemendikbud.go.id/21584/1/Puslitjak_2020_26_Pengembangan_Indeks_Pembangunan_Kebudayaan.pdf
- Budiono, A., & dkk. (2005). Revitalisasi lingkungan permukiman tradisional. Departemen Pekerjaan Umum.
- Harjito, T., & Suwandi, A. (2019). Konservasi budaya melalui pelestarian rumah adat sebagai identitas lokal. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 11(2), 101–112. <https://doi.org/10.31289/jan.v11i2.3476>
- Kurniawan, Y., Suarsana, I. N., & Aliffiati. (2024). Transformasi Mbaru Gendang di Kampung Ruteng Pu'u. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 8(1). <https://doi.org/10.24843/SP.2024.v8.i01.p01>
- Latif, M., & Rahmah, A. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pembangunan daerah berbasis budaya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(1), 35–50.
- Nugroho, M. S., & Wibowo, R. A. (2020). Peran arsitektur tradisional dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 16(1), 55–66.
- Purwadi, & Aliffiati. (2018). Simbolisasi kesetaraan gender dalam rumah tradisional Manggarai Flores [Laporan penelitian]. Program Studi Antropologi, Universitas Udayana.
- Suryani, R., & Hidayat, T. (2022). Revitalisasi arsitektur tradisional sebagai media pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(4), 419–432. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v27i4.625>
- Yuliani, E. (2018). Analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam struktur rumah adat Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(3), 245–258. <https://doi.org/10.7454/ai.v39i3.8521>
- Zebua, M. T., & dkk. (2022). Kearifan lokal dalam pembangunan studi kasus: Revitalisasi bangunan tradisional di Ilaga, Kabupaten Puncak-Papua. *Dinamis*, 19(2), 76–86. <http://ojs.ustj.ac.id/dinamis/article/view/1111>